

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Upah Minimum Kota di Kota Banjarmasin

Brilliant Primadila¹, Kiky Asmara²

¹FEB Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, brillianprimadila@gmail.com

²FEB Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, kikyasmara25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitianberlatarbelakang atas pengaruh pada besar atau kecilnya upah dalam bentuk imbalan produktivitas pekerja, memiliki tujuan agar dapat mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penetapan upah minimum kota. Bertujuan untuk mengetahui apakah inflasi, IPM, pertumbuhan ekonomi dan TPAK mempengaruhi upah minimum kota pada Kota Banjarmasin. Menggunakan metode pendekatan kuantitatif, jenis data primer yang berasal dari BPS Kota Banjarmasin, BPS Kalimantan Selatan dan beberapa sumber lain tentunya berkaitan dengan penelitian. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Terdapat hasil dalam penelitian diantaranya Inflasi, IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan TPAK secara simultan terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Upah Minimum Kota pada Kota Banjarmasin selama periode tahun 2011-2020. Terdapat satu variabel independen yang memiliki peran dominan secara parsial dalam mempengaruhi UMK pada Kota Banjarmasin periode tahun 2011-2020 yaitu IPM.

Kata Kunci: Upah Minimum Kota, Inflasi, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK

ABSTRACT

This research is based on the influence of the sizewages as form of a honorarium on worker productivity, with the aim of knowing several factors that influence the determination of the city's minimum wage. Aims to find out whether inflation, IPM, economic growth and TPAK affect urban wages in Banjarmasin City. Using a quantitative approach method, the primary data types from BPS Banjarmasin City, BPS South Kalimantan and several other sources are certainly related to research. The analysis technique uses multiple linear regression and hypothesis testing. There are results in research including inflation, IPM, economic growth and TPAK that simultaneously have a significant effect on the City Minimum Wage in Banjarmasin City during the period 2011-2020. There is one independent variable that has a partially dominant role in influencing the UMK in Banjarmasin for the period 2011-2020, namely IPM.

Keywords : City Minimum Wage, Inflation, IPM, Economic Growth, TPAK

A. PENDAHULUAN

Terdapat berbagai macam regulasi tingkat upah minimum di Indonesia. Setiap Kota/Kabupaten memiliki upah minimum yang berbeda-beda. Kehidupan manusia tidak terlepas dari tujuan, kebutuhan dan keinginan yang mengakibatkan munculnya hasrat pada setiap manusia untuk bekerja. Hakekatnya dengan bekerja maka memperoleh penghasilan berupa upah berdasarkan atas hasil usaha, keahlian dan pikiran yang diberikan oleh seorang pekerja.

Menurut Suhardi (2016) pasar tenaga kerja yaitu tempat berkumpulnya antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, dapat juga disebut sebagai tempat berkumpulnya para penjual dan pembeli tenaga kerja. Artinya penjual tenaga kerja (penawaran) merupakan pencari kerja, sedangkan pembeli kerja (permintaan) merupakan pihak perusahaan atau lembaga yang membutuhkan tenaga kerja. Kemudian, pencari kerja dan perusahaan yang memerlukan tenaga kerja

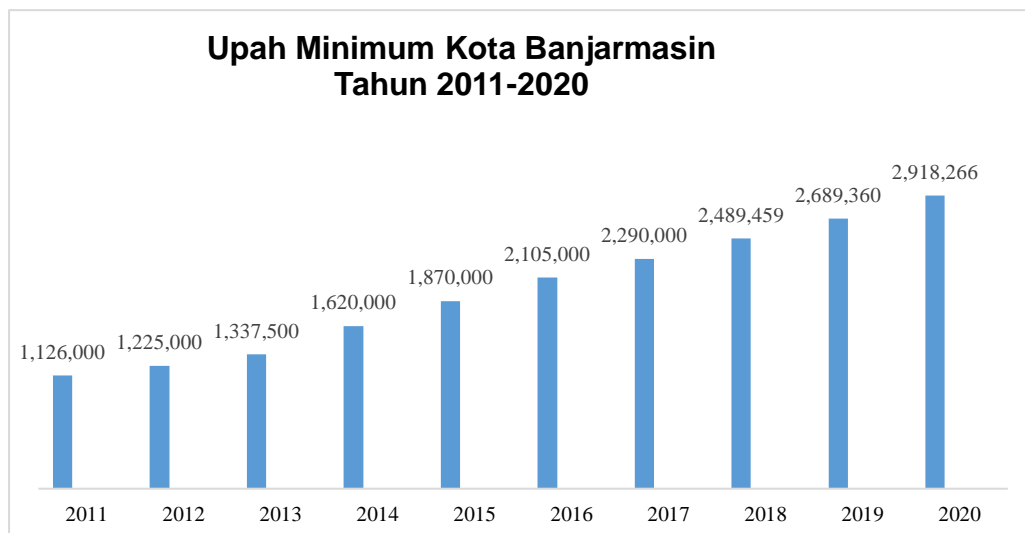


dikoordinasi berkumpul pada pasar tenaga kerja. Proses pada pasar tenaga kerja dengan interaksi melalui penawaran dan permintaan tenaga kerja maka nantinya menentukan tingkat pengerjaan dan tingkat upah. Penekanan pada pembahasan pasar tenaga kerja merupakan pembayaran kepada tenaga kerja, karena dalam kegiatan produksi perusahaan memerlukan tenaga kerja yang ada kaitannya dengan upah atau jasa yang diberikan perusahaan pada tenaga kerja.

Permasalahan upah minimum adalah permasalahan yang tiada habisnya di dunia ketenagakerjaan. Terdapat perbedaan pandangan serta kepentingan, tenaga kerja menjadikan upah sebagai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup, penetapan upah dengan ketentuan tidak sesuai standar kebutuhan layak hidup maka akan mengakibatkan hasil kerja tidak maksimal sehingga produktivitas perusahaan rendah dan permintaan jumlah produksi tidak dapat tercapai sesuai target perusahaan. Sedangkan perusahaan memiliki kepentingan terhadap upah untuk mengefisiensi biaya agar mendapatkan profit ataupun memaksimalkan laba, upah yang semakin besar diberikan kepada pekerja atau buruh mengakibatkan perusahaan tidak mendapatkan keuntungan profit atau laba yang maksimal. Terdapat berbagai jenis barang dan jasa jika dilihat dari sisi ekonomi, apabila produktivitas tenaga kerja meningkat maka hasil barang dan jasa akan lebih banyak serta dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat. Barang dan jasa mengalami perubahan atau kenaikan harga yang berbeda setiap tahunnya. Perbedaan ini berdampak pada harga barang dan jasa yang berakibat mengalami peningkatan, pada akhirnya menimbulkan efek yang berbeda-beda pada kesejahteraan masyarakat. Akibatnya terjadi permasalahan sulitnya usaha dalam menunjukkan perubahan harga yang berjalan di dalam suatu tingkat perekonomian, sehingga tahun ke tahun nilai upah riil sukar untuk dihitung.

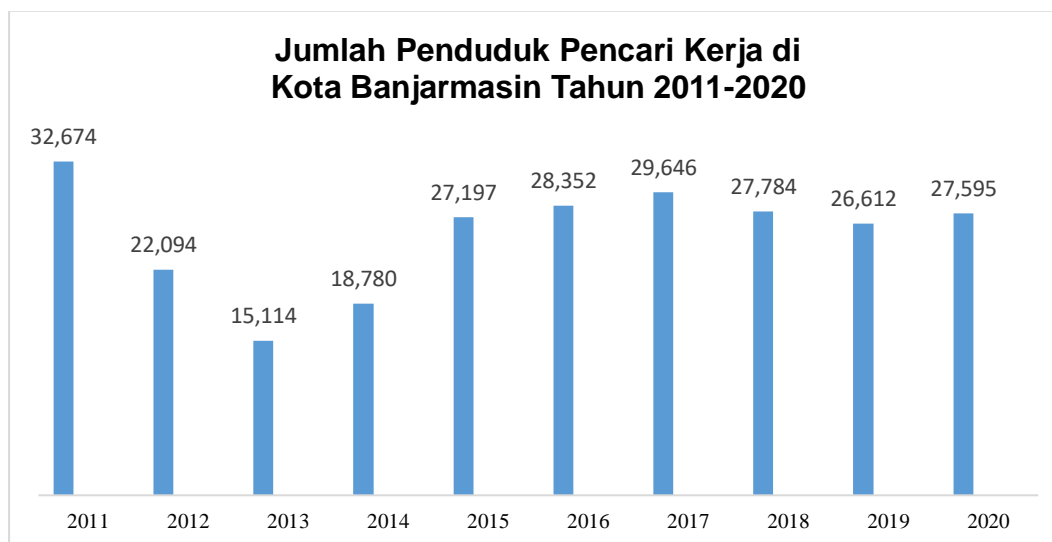
Pemerintah dalam melakukan penetapan upah minimum perlu memperhatikan aspek-aspek kehidupan pekerja agar dapat hidup dengan layak. Harga barang mengalami peningkatan jika ketidakseimbangan kondisi antara jumlah barang dan permintaan. Hal ini karena jumlah permintaan barang banyak sedangkan jumlah barang yang beredar di pasar terbatas sehingga tidak tersedia barang pengganti atau barang substitusi. Dengan inflasi dapat diketahui keadaan tingkat kenaikan harga, baik itu barang atau jasa bahkan produksi. Produktivitas marginal dari seorang pekerja yang lebih terdidik atau lebih terlatih, secara umum akan lebih tinggi dibanding dengan pekerja yang memiliki modal sumber daya manusia lebih rendah (Suhardi, 2016). Tenaga kerja yang lebih berkualitas keterampilan dan kemampuannya dapat dilihat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut teori upah yang sesuai dengan seharusnya, upah akan membuat produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan serta jumlah output yang dihasilkan lebih meningkat. Jumlah output tersebut bisa dilihat dalam bentuk Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan jumlah upah yang diterima. Dalam mengetahui penawaran tenaga kerja dapat terlihat pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Maka upah yang layak dapat disesuaikan dengan mengetahui tingkat penawaran kerja, hal ini karena upah dapat dihitung berdasarkan penawaran tenaga kerja.

Perkembangan upah minimum kota pada Kota Banjarmasin umumnya mengalami peningkatan setiap tahun. Berikut merupakan data perkembangan UMK di Kota Banjarmasin tahun 2011-2020.



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan grafik diatas upah minimum kota Banjarmasin mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Peningkatan terbesar yaitu pada tahun tahun 2014 sebanyak Rp. 282.500,- sedangkan peningkatan terkecil yaitu pada tahun 2012 sebanyak Rp. 99.000,-. Data terbaru yaitu pada tahun 2020 upah minimum Kota Banjarmasin menunjukkan nominal sebesar Rp. 2.918.266 yang artinya merupakan standar upah minimum terbesar selama sepuluh tahun terakhir. Namun, meskipun mengalami peningkatan upah minimum setiap tahunnya masih terdapat permasalahan penawaran tenaga kerja yang cukup tinggi. Berikut merupakan data jumlah penduduk yang tergolong pencari kerja di Kota Banjarmasin tahun 2011-2020.



Sumber: BPS Kota Banjarmasin

Berdasarkan grafik diatas jumlah penduduk pencari kerja di Kota Banjarmasin berfluktuasi setiap tahunnya. Jumlah penduduk pencari kerja tertinggi di tahun 2011 sebesar 32.674 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk pencari kerja paling rendah yaitu tahun 2013 sebesar 15.114 jiwa. Dinas Koperasi Usaha Menengah dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat yang



mengacu pada kartu tanda pencari kerja atau kartu kuning. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Banjarmasin jumlah penduduk pencari kerja di Kota Banjarmasin selama kurun waktu 2011-2020 ini pada umumnya relatif tidak mengalami penurunan yang signifikan. Maka dari grafik data tersebut dapat diketahui banyaknya jumlah pencari kerja dan tidak sebanding dengan banyaknya permintaan pabrikasi atau perusahaan. Hal ini akan menyebabkan upah akan cenderung rendah. Akibatnya pemenuhan atas upah minimum masih dianggap kurang memenuhi kebutuhan para pekerja serta masih adanya perusahaan-perusahaan yang tidak menetapkan upah sesuai ketentuan upah minimum kota. Sehingga pemerintah Kota Banjarmasin perlu melakukan penetapan upah dengan memperhatikan apa saja faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam kebijakan penetapan upah agar mencapai titik tengah antara tenaga kerja maupun perusahaan.

B. KAJIAN TEORI

Upah Minimum

Upah minimum merupakan upah yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup tenaga kerja dan mencegah terjadinya eksploitasi tenaga kerja, dibayarkan kepada pekerja oleh pemberi kerjadalam bentuk upah bulanan. Upah minimum dapat mengurangi konsekuensi pengangguran dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja seperti yang diprediksi oleh teori ekonomi konvensional (Kusaini, 1998).

Inflasi

Menurut Sukirno (2002) inflasi merupakan kenaikan harga yang cenderung mengalami peningkatan secara umum dan terus-menerus. Elastisitas permintaan dan penawaran atas barang dan jasa dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat inflasi, selain itu daya beli dari nilai uang dalam barang dan jasa mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya inflasi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM pada dasarnya indeks penggabungan antara kesehatan, pendidikan dan tingkat pendapatan riil perkapita untuk mengukur pembangunan ekonomi nasional. Dalam menentukan skala prioritas pembangunan indeks pembangunan manusia juga memberikan pilihan atau tujuan dalam penentuan program rencana pembangunan dan perumusan kebijakan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya proses peningkatan volume produksi pada suatu perekonomian yang ditunjukkan sebagai wujud pendapatan nasional. Konsep pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan kemakmuran masyarakat seiring dengan berjalannya kegiatan perekonomian dalam produksi barang dan jasa. Untuk menciptakan barang serta jasa setiap negara memiliki kemampuan yang sama, serta diharapkan semakin meningkat, sebab tiap negara mendambakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Pujoalwanto, 2014).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Jumlah tenaga kerja yang ada pada tingkat perekonomian di waktu tertentu disebut dengan angkatan kerja. Terdapat dua golongan angkatan kerja diantaranya sekelompok orang bekerja dan sekelompok orang menganggur sedang mencari pekerjaan. TPAK sebagai implemen dari angkatan kerja, artinya terdapat beberapa persen tenaga kerja akan menjadi angkatan kerja dan tenaga kerja sebenarnya berpartisipasi dalam memproduksi barang dan jasa. Kesempatan kerja yang terbuka

bagi penduduk di usia kerja akan semakin terbatas apabila nilai TPAK semakin rendah (Sukirno, 2002).

Hubungan Kausalitas

Apabila tingkat pengangguran rendah maka akan menyebabkan tingginya kesempatan kerja dan perusahaan cenderung akan menaikkan upah yang bertujuan untuk merekrut para pekerja yang kompeten. Kompensasinya maka harga output harus mengalami peningkatan. Harga output mengalami peningkatan artinya terjadi peningkatan laju inflasi. Laju inflasi meningkat menyebabkan nilai upah mengalami penurunan dan pekerja mengalami kerugian dalam penerimaan upah. Inflasi menunjukkan harga kebutuhan hidup minimal yang harus dipenuhi secara layak. Dengan inflasi dapat diketahui keadaan kenaikan tingkat harga secara terus-menerus baik itu barang atau jasa bahkan produksi. Sehingga inflasi dapat dilihat sebagai bahan pertimbangan penetapan upah minimum (Suhardi, 2016).

Pada dasarnya pencapaian pembangunan sosio-ekonomi pada suatu negara dapat diukur dengan indeks pembangunan manusia, menggabungkan capaian dalam berbagai aspek di bidang kesehatan, pendidikan dan pendapatan riil per kapita yang telah dilakukan penyusuaian. Ketika terjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja yang lebih kompeten dan berkualitas maka akan mempengaruhi keadaan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja. Apabila sumber daya manusia tersebut kompeten maka upah minimum yang ditawarkan dan diperoleh tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur kinerja perekonomian dalam suatu wilayah. Keberadaan faktor produksi memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi, sebab sumber daya alam tidak memiliki manfaat apabila tidak ditangani dengan baik pekerja (Huda, 2008). Sehingga upah minimum akan meningkat apabila produktivitas tenaga kerja yang diukur dari output pertumbuhan ekonomi meningkat.

Banyaknya angkatan kerja yang terserap oleh pasar kerja dapat diketahui dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Pada dasarnya upah akan menyesuaikan diri seiring dengan menyetarakan kelebihan penawaran di pasar tenaga kerja. TPAK dapat diketahui berdasarkan jumlah angkatan kerja dalam mendapatkan pekerjaan. Kecenderungan penurunan nilai upah akan terjadi, jika tingkat penawaran tenaga kerja tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis data-data angka (*numerical*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data angka tersebut diolah dengan metode statistika. Jenis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. (Arikunto, 2013)

Variabel Penelitian

Variabel Upah Minimum Kota (Y) adalah indikator yang digunakan. Sedangkan variabel independen secara positif maupun negatif yakni variabel yang terdapat pengaruh pada variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Inflasi (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4) di Kota Banjarmasin.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan data yang berasal dari sumber instansi terkait dengan studi kepustakaan untuk memperoleh suatu informasi, gambaran dan



sebagai dasar teori dari berbagai macam studi literatur dalam bentuk laporan, buku, jurnal maupun makalah yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari data publikasi dalam *website* yang tersedia di Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.

Metode Analisis

Teknik untuk menganalisis pengaruh yang disebutkan pada hipotesis yaitu menggunakan uji asumsi klasik (BLUE), analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis yakni dari uji F dan uji t, data diolah bersama program komputer yaitu SPSS (*Statistic Program For Social Science*) dengan versi 26.0

Uji Asumsi Klasik (BLUE)

Uji asumsi klasik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) yang dimaksud dalam persamaan regresi ini artinya uji F dan uji t tidak diperbolehkan terjadipembiayaan. Namun dalam mengolah data regresi linier dapat dilakukan dengan tiga ketentuan yang tidak boleh dilanggar yakni 1) tidak terdapat gejala autokorelasi, 2) tidak terdapat gejala multikolinieritas dan 3) tidak terdapat gejala heterokedastisitas

Uji autokorelasi memiliki tujuan agar dapat melihat apakah terindikasi gejala korelasi antara data yang akan di observasi atas dasar waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*). Dengan uji Run Test merupakan uji yang diterapkan dalam penelitian ini, tujuannya untuk melihat apakah terdapat data residual yang terjadi secara sistematis atau random. Apabila terdapat residual random (acak) dapat diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka antar residual tidak terindikasi gejala autokorelasi.

Uji multikolinieritas memiliki tujuan melihat apakah ditemukan korelasi pada variabel independen. Agar dapat melihat indikasi gejala multikolinieritas pada model regresi dilakukan dengan caramelihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan TOL (*Tolerance*) pada variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai *tolerance* diatas 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, model regresi dapat diketahui tidak mengalami gejala multikolinieritas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan melihat residual yang tidak sama dalam satu pengamatan yang ada dengan pengamatan yang lain. Dengan menggunakan uji rank spearman dimana dikatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas saat nilai signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pada regresi berganda, variabel dependenterdapat pengaruh dari dua atau lebih variabel independen, maka terjadi hubungan antara variabel dependendengan variabel independen. Persamaan model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini diantaranya $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$ dimana Y yaitu variabel dependen Upah Minimum Kota, X1 adalah variabel independen Inflasi, X2 adalah variabel independen Indeks Pembangunan Manusia, X3 adalah variabel independen Pertumbuhan Ekonomi, X4 adalah variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, β_0 adalah konstanta, $\beta_1,2,3,4$ adalah koefisien regresi dan ϵ adalah nilai residu.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis umumnya dilaksanakan atasdua cara diantaranya Uji F dan Uji t. Kriteria keputusan Uji F nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak maka menjelaskan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel

dependen. Pada Uji t untuk mengetahui variabel independen seberapa jauh mempengaruhi secara individual (parsial) dalam menjelaskan variabel dependen, dengan syarat nilai signifikansi t statistik kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya suatu variabel independen secara individual (parsial) terdapat pengaruh terhadap variabel dependen.

D. HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik BLUE

Hasil uji autokorelasi dengan metode Run Test dapat diketahui dengan melihat hasil uji tabel berikut:

TABEL HASIL UJI AUTOKORELASI

Nilai Signifikansi Run Test	Ketentuan	Keterangan
0,314	> 0,05	Tidak terdapat gejala autokorelasi

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2022)

Tabel diatas menjelaskan hasil nilai signifikansi sebesar 0,314 artinya lebih besar dari ketentuan 0,05. Diketahui pada model regresi terindikasi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil uji multikolinieritas dengan melihat nilai TOL dan dapat diketahui dengan melihat hasil uji tabel berikut:

TABEL HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X1	0,316	> 0,1	3,162	< 10	Tidak terdapat gejala multikolinieritas
X2	0,621	> 0,1	1,610	< 10	Tidak terdapat gejala multikolinieritas
X3	0,379	> 0,1	2,636	< 10	Tidak terdapat gejala multikolinieritas
X4	0,807	> 0,1	1,239	< 10	Tidak terdapat gejala multikolinieritas

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2022)

Tabel hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil variabel inflasi (X1) dengan nilai VIF sebesar 3,162 < 10 nilai tolerance 0,316 > 0,1, IPM (X2) dengan nilai VIF sebesar 1,610 < 10 nilai tolerance 0,621 > 0,1, Pertumbuhan Ekonomi (X3) dengan nilai VIF sebesar 2,636 < 10 nilai tolerance 0,379 > 0,1 dan TPAK (X4) dengan nilai VIF sebesar 1,239 < 10 nilai tolerance 0,807 > 0,1. Dapat diketahui dari keempat variabel independen dalam pengujian nilai penetapan Upah Minimum Kota Banjarmasin VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, diketahui pada model regresi ini terindikasi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil uji heterokedastisitas dengan metode rank spearman dapat diketahui dengan melihat hasil uji tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Ketentuan	Keterangan
X1	0,087	> 0,05	Tidak terdapat gejala heterokedastisitas
X2	0,100	> 0,05	Tidak terdapat gejala heterokedastisitas
X3	0,173	> 0,05	Tidak terdapat gejala heterokedastisitas



X4	0,363	> 0,05	Tidak terdapat gejala heterokedastisitas
----	-------	--------	--

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel hasil uji heterokedastisitas didapatkan hasil tingkat signifikansi koefisien korelasi pada metode rank spearman untuk variabel dependen Upah Minimum Kota Banjarmasin, bahwa nilai signifikansi variabel inflasi (X1) sebesar 0,087, IPM (X2) sebesar 0,100, Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar 0,173 dan TPAK (X4) sebesar 0,363 secara keseluruhan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka menunjukkan nilai signifikansi variabel tidak terdapat korelasi yang berarti. Sehingga diketahui persamaan tersebut terindikasi tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil output analisis regresi linier berganda yakni variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat hasil uji tabel berikut:

TABEL HASIL PERSAMAAN REGRESI

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-23,724	2,751	
X1 = Inflasi	-0,147	0,065	-0,193
X2 = IPM	12,930	0,924	0,860
X3 = Pertumbuhan Ekonomi	0,068	0,044	0,122
X4 = TPAK	1,476	0,755	0,105

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas model persamaan regresi yaitu $Y = -23,724 - 0,147 X_1 + 12,930 X_2 + 0,068 X_3 + 1,476 X_4$. Nilai konstanta = -23,724 menunjukkan nilai semua variabel independen sama dengan nol, artinya variabel UMK (Y) yakni -23,724. Nilai koefisien regresi variabel inflasi = -0,147 menunjukkan adanya hubungan negatif, artinya terdapat hubungan yang berlawanan arah antara inflasi dengan UMK di Kota Banjarmasin jika inflasi meningkat maka UMK akan menurun sebanyak -0,147. Nilai koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia = 12,930 menjelaskan adanya hubungan positif, sehingga diketahui terdapat hubungan yang searah antara IPM dengan UMK di Kota Banjarmasin jika IPM meningkat maka UMK akan meningkat sebesar 12,930. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi = 0,068 menjelaskan adanya hubungan positif, artinya terdapat hubungan yang searah antara pertumbuhan ekonomi dengan UMK di Kota Banjarmasin jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka UMK mengalami peningkatan sebesar 0,068. Nilai koefisien regresi variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) = 1,476 menunjukkan adanya hubungan positif, artinya terdapat hubungan yang searah antara TPAK dengan UMK di Kota Banjarmasin jika TPAK meningkat maka UMK akan meningkat sebesar 1,476.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis secara bersama-sama (simultan) atau uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL HASIL UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
-------	----------------	----	-------------	---	-----

Regression	0,256	4	0,064	105,263	0,000
Residual	0,003	5	0,001		
Total	0,259	9			

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil Uji F menjelaskan nilai signifikansi 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Hasil uji F menjelaskan variabel inflasi, IPM, pertumbuhan ekonomi dan TPAK secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh signifikan terhadap UMK di Kota Banjarmasin.

Hasil uji hipotesis secara individual (parsial) atau Uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Model	t	Sig.
(Constant)	-8,623	0,000
X1 = Inflasi	-2,241	0,075
X2 = IPM	13,988	0,000
X3 = Pertumbuhan Ekonomi	1,551	0,182
X4 = TPAK	1,954	0,108

Sumber: Data sekunder (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji menunjukkan hanya variabel IPM (X2) secara individual (parsial) memiliki pengaruh positif terhadap penentuan besaran UMK di Kota Banjarmasin. Seperti diketahui pada tabel, IPM (X2) nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berbeda dengan variabel independen lainnya yaitu Inflasi (X1) nilai signifikansi sebesar 0,075, Pertumbuhan Ekonomi (X3) nilai signifikansi sebesar 0,182 dan TPAK (X4) nilai signifikansi sebesar 0,108 dimana lebih besar dari 0,05. Maka Inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X3) dan TPAK (X4) tidak terdapat pengaruh secara individual (parsial) terhadap penetapan UMK (Y) di Kota Banjarmasin.

E. PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Penetapan UMK di Kota Banjarmasin

Hasil penelitian pada variabel inflasi menjelaskan tidak terdapat pengaruh terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Maka penelitian berlawanan pada hipotesis pertama, menjelaskan Inflasi terdapat pengaruh positif terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Hasil ini terdapat kesesuaian pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari (2018) menjelaskan jika inflasi tidak terdapat pengaruh terhadap penetapan UMR di Indonesia. Hasil penelitiannya tidak memiliki kesesuaian dengan teori yang ada, bahwa inflasi berhubungan dengan tingkat upah. Dimana ketika terjadi peningkatan harga atau inflasi mengakibatkan nilai riil upah menurun dan membuat rugi para pekerja.

Pengaruh IPM terhadap Penetapan UMK di Kota Banjarmasin

Hasil penelitian pada variabel IPM menjelaskan terdapat pengaruh positif terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Maka penelitian ini memiliki kesesuaian pada hipotesis kedua, menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia terdapat pengaruh positif terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Hal initerdapat kesesuaian dengan penelitian Wulandari (2018) yang menjelaskan bahwa IPM terdapat pengaruh positif terhadap penetapan UMR di Indonesia. IPM merupakan salah satu ukuran pembangunan pada kualitas manusia di suatu negara,



yang bisa juga dijadikan cerminan kinerja para pekerja. Dengan kualitas dan sumber daya manusia yang kompeten maka upah akan sesuai dengan kemampuannya.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penetapan UMK di Kota Banjarmasin

Hasil penelitian pada variabel Pertumbuhan Ekonomi menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Maka penelitian ini berlawanan dengan hipotesis ketiga, menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Hal ini terdapat kesesuaian dengan penelitian Sayyidah & Effendi (2020) menjelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap penetapan UMP di Provinsi Kalimantan Selatan. Kemajuan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor industri modern mampu memperbaiki tingkat upah dan standar hidup masyarakat meningkat sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh terhadap upah minimum kota (Bachrun, 2012).

Pengaruh TPAK terhadap Penetapan UMK di Kota Banjarmasin

Hasil penelitian pada variabel TPAK menjelaskan tidak terdapat pengaruh terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Maka penelitian ini berlawanan dengan hipotesis keempat yang menjelaskan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terdapat pengaruh negatif terhadap penetapan UMK di Kota Banjarmasin. Hal ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Utama, Asmini & Astika (2017) yang menjelaskan bahwa TPAK tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penetapan UMK di Kabupaten Sumbawa. Menurunnya nilai tingkat partisipasi angkatan kerja mengakibatkan nilai upah minimum kota akan menurun, hal ini dikarenakan kurangnya aktivitas usia angkatan kerja terhadap kegiatan ekonomi yang seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hipotesis dari penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa kesimpulan yaitu 1) Inflasi tidak terdapat pengaruh terhadap penetapan upah minimum kota di Kota Banjarmasin. 2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap penetapan upah minimum kota di Kota Banjarmasin. 3) Pertumbuhan Ekonomi tidak terdapat pengaruh terhadap penetapan upah minimum kota di Kota Banjarmasin. 4) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak terdapat pengaruh terhadap penetapan upah minimum kota di Kota Banjarmasin.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa saran penulis berikan dan dapat dijadikan pertimbangan, yaitu 1) Adanya pengaruh secara simultan variabel bebas inflasi, IPM, pertumbuhan ekonomi dan TPAK terhadap UMK diharapkan pemerintah dinas Kota Banjarmasin yang terkait dapat selalu memperhatikan pengembangan daerah sekitar dan perkembangan aktivitas ekonomi daerah sehingga dapat memberikan penetapan upah minimum yang adil baik bagi para pekerja maupun perusahaan. 2) Diharapkan masyarakat kota Banjarmasin dapat lebih meningkatkan produktivitasnya dalam kegiatan ekonomi daerah sehingga penetapan upah minimum pada tahun berikutnya dapat mengalami peningkatan

lebih tinggi dengan memperhatikan segala macam aspek dan faktor yang ada. 3) Diharapkan penelitian selanjutnya menambah jangka periode tahun penelitian serta variabel yang digunakan secara makro ekonomi lebih banyak sehingga dapat menghasilkan penelitian tentunya mendekati pada kondisi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta – RenikaCipta.
- Huda, Nurul. (2008). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Keputusan Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor 01 tahun 1999 tentang Upah Minimum.
- Kusnaini, D. 1998. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Suhardi. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sukirno, Sadono, 2002. *Makro Ekonomi Modern*, P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta.

